

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pengertian Tradisi

Menurut Funk serta Wagnalls istilah tradisional dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan dipahami sebagai pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk bagaimana ajaran diwariskan, jadi tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat pada masa lampau hingga sekarang.¹ Muhaimin juga mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata adat dari sudut pandang masyarakat yang dipahami sebagai struktur yang sama dimana dalam tradisi masyarakat mengikuti aturan yang biasa.²

Makna Tradisi Menurut R Redfield mengatakan jika tradisi terbagi menjadi dua yaitu tradisi besar the great jumlah orang, sedangkan tradisi minor adalah tradisi yang berasal dari sejumlah besar masyarakat yang tidak pernah memikirkan secara mendalam tentang tradisi yang mereka miliki jadi mereka tidak pernah tahu seperti apa kebiasaan orang, karena mereka tidak peduli dengan budayanya.

Menurut Cannadine konsep tradisi adalah organisasi baru yang mengambil pesona kuno yang telah teruji oleh waktu tetapi telah menjadi ciptaan yang menakjubkan, sehingga tradisi berupa kebiasaan masyarakat dari zaman dahulu yang tetap dipertahankan dan dilestarikan tetapi telah dipengaruhi oleh budaya luar akibat proses modernisasi.³

Definisi tradisi ringkasnya berupa suatu warisan sosial yang mencukupi kriteria, ialah warisan yang bertahan maka saat ini berkaitan pada hidup sekarang ini. Sehingga tradisi adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat sejak dahulu kala yang dijaga dan dilestarikan.

Definisi Cannadinne tentang tradisi dilihat dari segi objek material berupa objek material yang melihatkan kembali hubungannya yang khusus dengan kehidupan lampau. Dimana masyarakat mempercayai

¹ Funk dan Wagnalls, 1984, *Standard Desk Dictionary*, Cambridge: Harper and Row.

² Muhaimin A.G., 2001, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Jakarta: Logos.

³ Cannadine, D. 2010. *The context, performing and meaning of ritual. The Invention of*

Tradition, 101–164. New York.

adanya benda yang dapat melindungi mereka dari bencana.⁴ Menurut Soerjono Soekanto, peran tradisi berupa:⁵

1. Tradisi berfungsi sebagai pemasok potongan-potongan warisan sejarah yang kami anggap berguna dan tradisi seperti tumpukan ide dan bahan yang dapat digunakan orang dalam tindakan mereka saat ini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu dengan contoh peran teladan (misalnya pahlawan tradisional, pemimpin karismatik, orang suci atau nabi) tersebut.
2. Fungsi tradisi berupa memberikan legitimasi pada konsepsi kehidupan, kepercayaan, institusi, dan aturan yang ada, semua ini membutuhkan pembenaran untuk menarik anggota dengan contoh otoritas seorang raja yang mewariskan tradisi semua dinasti sebelumnya dimana tradisi berfungsi untuk memberikan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat kesetiaan yang belum pernah terjadi sebelumnya kepada bangsa, komunitas, dan kelompok serta contoh tradisi nasional dengan lagu umum, bendera, simbol, mitos dan ritual.
3. Fungsi tradisi berupa membantu menghilangkan keluhan, ketidakpuasan, dan frustrasi kehidupan modern, tradisi yang mengisyaratkan masa lalu yang lebih bahagia memberikan sumber kebanggaan alternatif ketika masyarakat berada dalam krisis dimana tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu rakyat bertahan di bawah kekuasaan colonial dan tradisi kehilangan kemerdekaan cepat atau lambat akan melemahkan sistem otoritarian yang hingga kini belum juga tumbang.

Budaya berasal dari kata Sansekerta Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi (kebijaksanaan atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi manusia. Kebudayaan bisa juga disebut kebudayaan yang berasal dari kata latin colere yaitu transformasi atau kerja, dapat juga diartikan sebagai mengolah tanah atau mengolahnya, kata kebudayaan juga sering diterjemahkan menjadi Kultur dalam bahasa Indonesia.⁶

⁴ Cannadine, D. 2010. The context, performing and meaning of ritual. The Invention of

Tradition, 101–164. New York.

⁵ Soekanto, Soerjono, 2011, Pokok-Pokok Sosiologi Hukum, Rajawali Pers, Jakarta. Hlm 82

⁶ Muhaimin, Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon (Jakarta : Logos, 2001), hal. 153.

Melalui Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya (culture) dapat diartikan sebagai pemikiran dan adat kebiasaan, ada yang berkembang, ada yang menjadi kebiasaan yang sulit diubah dan ketika penggunaan setiap hari, orang sering mengaitkan konsep budaya dengan tradisi serta dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang berwujud.⁷

Budaya atau kebudayaan merupakan istilah yang berasal dari disiplin ilmu antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat dijadikan sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, karena sebenarnya yang dicakup oleh budaya itu sangat luas. Budaya ibarat perangkat lunak dalam otak manusia, mengarahkan persepsi, menentukan apa yang dilihat, mengarahkan perhatian pada satu hal dan menghindari yang lain.

Budaya adalah pola asumsi yang mendasari yang ditemukan dan diidentifikasi oleh kelompok tertentu sebagai hasil dari pembelajaran dan penguasaan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja cukup efektif untuk dipertanggungjawabkan dengan benar dan dengan demikian diajarkan kepada anggota baru sebagai sarana untuk menjadi sadar dengan benar, berpikir dan merasakan itu penting.⁸

Melalui Koentjaraningrat kebudayaan daerah diidentikkan dengan konsep kesukuan dimana suatu budaya tidak dapat dipisahkan dari pola aktivitas masyarakat serta keragaman budaya daerah tergantung pada faktor geografis dan semakin luas wilayahnya, semakin kompleks perbedaan budaya di antara mereka yang menengok dari ujung pulau Sumatera hingga pulau Irian, terdapat sekitar 300 suku bangsa dengan bahasa, adat dan agama yang berbeda. Melainkan melalui Garna, budaya lokal merupakan bagian dari pola tingkatan budaya yang hirarkis, tidak berdasarkan baik dan buruk. Melainkan Judistira K Garna menjabarkan bahwa kebudayaan daerah sebagai pelengkap kebudayaan daerah, dan kebudayaan daerah sebagai faktor yang sangat diperlukan dalam pembentukan kebudayaan nasional dimana perbedaan etnis dalam negara kesatuan Republik Indonesia tidak sesuai dengan harapan bangsa sebagai satu kesatuan dan kesatuan untuk mewujudkan kemerdekaan negara Indonesia seutuhnya, permasalahan yang ada saat ini dilandasi oleh fakta bahwa identitas budaya Indonesia

⁷ Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005), hal. 149.

⁸ Jerald, G. and Robert, A.B. Behavior in Organizations, (Cornell University: Pearson Prentice 2008).hal.12

sudah mulai memudar akibat tuntutan arus global, oleh karena itu situasi yang memprihatinkan ini harus segera diselamatkan langsung.

B. Nahdlatul Ulama

Melalui data sejarahnya, Nahdlatul Ulama adalah Jamiyyah Diniyah Islamiyah yang didirikan di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H atau 31 Januari 1926 dimana bapak NU menganut paham Ahlussunnah wal Jamaah dan menganut salah satu dari empat madzhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali serta NU berwawasan agama berdasarkan sumber ajaran Islam, yaitu Al Quran, as Sunnah, al Ijma dan al Qiyas sebagai organisasi jamiyyah dan sosial keagamaan, NU memiliki prinsip yang sama meliputi upaya memahami, mengamalkan dan melaksanakan ajaran Islam, baik upaya yang melibatkan komunikasi vertikal dengan Allah SWT maupun komunikasi horizontal dengan sesama manusia.⁹

Sebagai umat beragama di antara banyak umat beragama lainnya di Indonesia, masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) berupa cakupan utama negara mencakup hidup sosial budaya maupun keagamaan. Disebagian ranah NKRI, komunitas NU berupa himpunan dominan muslim. Bahkan di beberapa daerah seperti Kabupaten Jepara pada umumnya dan masyarakat NU memiliki mayoritas mutlak dibanding pemeluk agama lain. Dengan demikian, sifat dan kekhususan komunitas NU mendesak dan perlu diperhatikan baik dari segi sosial budaya maupun politik serta social guna hidup bernegara serta berbangsa. Deliar Noer mengatakan bahwa masyarakat sebagai kelompok tradisional dalam analisis keagamaannya, mengidentifikasi polarisasi antara kelompok modern dan kelompok tradisional yang berkembang di Indonesia dan dalam analisis ini, komunitas NU dikaitkan dengan subkultur pemikir, yang pada hakekatnya merupakan cikal bakal kelembagaan NU sebagai lembaga keagamaan. Sebagai praktik keagamaan, tradisi kepercayaan mereka merupakan fenomena dari beberapa aspek kehidupan manusia, baik sosial, budaya atau lainnya. Dengan kata lain, tradisi adalah bagian dari praktik keagamaan, fenomena sosial para pengikutnya.

Namun tidak dapat dikesampingkan adanya keterkaitan antara tradisi ini dengan asal usul ajaran Islam, karena ini merupakan inti dari pendidikan Islam. Sehingga pertanyaan yang lalu sebagai hal unik untuk hidup beragama masyarakat NU di Jepara pada khususnya dan juga disemua NKRI berupa dimana letak budaya keagamaan gereja ini

⁹ Zahro, Ahmad, 2004, Tradisi Intelektual: Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999, Yogyakarta:

LKiS. Hlm 14-18

tentang hukum Islam, walau berupa kajian yang dilakukan oleh himpunan masyarakat NU di Jepara

Target dibentuknya NU berupa guna menjaga, meningkatkan serta mencontoh pendidikan islam Ahlusunnah wal jamaah yang mengacu pada sebuah mazhab empat, serta menyatukan tahapan ulama juga menyelenggarakan aktivitas yang bertarget guna mewujudkan masalahat penduduk serta martabatnya individu serta guna mewujudkan targetnya sehingga NU menyelenggarakan upaya berupa:¹⁰

1. Di bidang agama

Berupa “mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut faham Ahlusunnah Wal Jamaah dan menurut salah satu mazhab empat dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan Amar Maruf Nahi Munkar”.

2. Di bidang pendidikan

Berupa “pengajaran dan kebudayaan mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang taqwa dan berbudi luhur berpengetahuan luas dan terampil serta berguna bagi agama, bangsa dan Negara”.

3. Di bidang sosial

Berupa “mengupayakan terwujudnya pembangunan ekonomi untuk pemerataan kesempatan berusaha dan menikmati hasil pembangunan, dengan pengutamakan tumbuh dan berkembangnya ekonomi kerakyatan mengembangkan usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya Khaira Ummah”.

Sejarah pertumbuhan NU dapat dibentuk menjadi tiga berupa:

Tahapan awalnya, sebagai organisasi social keagamaan, tahap kedua beroperasi di luar organisasi social keagamaan, sekaligus beroperasi sebagai partai politik atau menjadi bagian resmi partai, kembali ke kegiatan social keagamaan dimana seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, NU didirikan sebagai organisasi keagamaan jam'iyah diniyah, konstitusi aslinya menyatakan bahwa organisasi tersebut akan melayani kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan dan ekonomi, termasuk pertanian lalu komunikasi antar ulama, meningkatkan kualitas pesantren, memilih buku pelajaran di pesantren dan mendirikan organisasi untuk mendukung kegiatan usaha dan pertanian umat Islam lalu untuk itu, kehadiran NU sangat penting bagi Indonesia, terutama dalam mengubah sikap dan pandangan hidup banyak umat Islam,

¹⁰ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama (Jakarta: Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, t.th.), h. 7.

terutama dalam menghadapi tantangan proses memodernisasi Indonesia dan peran ini terkadang disalahpahami oleh pengamat serta mereka melihat NU sebagai penghubung antara negara modern dan masyarakat tradisional contohnya Clifford Geertz menyebut kiai NU sebagai perantara budaya namun, penggunaan istilah ini, serta pemahaman tentang proses di mana perantara budaya memilih budaya mana yang akan diterima dan budaya mana yang akan ditolak, menyiratkan bahwa mediator ruang budaya itu sendiri tidak memiliki perspektif yang unik dan mendekati serta melalui pandangan tentang peran kiai waskita, yang dianggap sebagai salah satu elemen terpenting kepemimpinan NU, telah dibantah oleh penelitian Hiroko Horikhosi dimana hasil penelitiannya tentang fungsi sosial kiai di Jawa Barat menunjukkan bahwa dorongan perubahan tersebut berasal dari pusat pemikiran keagamaan, disertai interaksi jangka panjang dengan modernisasi itu sendiri.

Melalui bidang sosial, NU menggunakan prinsip-prinsip dasar yang mencakup nilai berupa:

- a. Tawasut dan Itidal
Yaitu sikap netral dan jujur memiliki inti prinsip hidup yang mendukung kewajiban untuk bertindak adil dan berintegritas dalam kehidupan publik dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrim.
- b. Tasamuh
Yaitu sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, baik dalam masalah agama atau khilafah, sosial maupun budaya.
- c. Tawazun
Yaitu sikap yang seimbang dalam mengabdikan kepada Allah SWT terkait dengan kehidupan sosial, orang lain dan lingkungan seajarkan pentingnya masa lalu, sekarang, dan masa depan.

d. Amar Maruf Nahi Munkar

Yaitu selalu ada kebijaksanaan yang mendorong tindakan yang bermanfaat bagi kehidupan secara umum dan menolak, menghalangi semua yang dapat mengarah dan menurunkan nilai kehidupan.¹¹

Melalui hidup sosial budayanya, NU dikenal fleksibel dan sangat menerima bentuk budaya lokal yang diyakini banyak umat Islam justru dapat mengganggu kemurnian ajaran agama Islam, seperti ziarah ke makam orang suci, acara haul dan slametan (sholat berjamaah sambil menghadirkan makanan yang berhubungan dengan peringatan kematian seseorang), talqin mayit (memberikan pelajaran khusus kepada jenazah yang baru dikuburkan), meletakkan kendang dan kentongan di masjid, tingkepan (ucapan selamat atas kehamilan tujuh bulan) dan selama memimpin NU, Kiyai Wahhab dikenal sebagai kiyai yang fasih dalam Ushul Fiqh, strategi mobilitas dan diplomasi sementara itu, Kiyai Bisri Syansurie menganut klausul fikih yang tegas, dengan keinginan menjaga kehati hatian dalam beribadah dan muamalah diantara keduanya, Kyai Hasyim Asyari kerap mendamaikan pandangan keduanya, dengan advokasi berwawasan luas dan nasionalis dengan sederhananya, peran Kiyai Wahhab adalah tancap gas, Kiyai Bisri berperan sebagai rem, sedangkan Kiyai Hasyim Asyari memegang palang pengatur untuk mengoperasikan pedal gas dan rem pada saat yang tepat.¹²

Dimana, “Kiprah Kiyai Hasyim Asyari, Kiyai Wahhab Chasbullah, Kiyai Bisri Syansurie, Kiyai Wahid Hasyim, Kyai Abdurrahman Wahid, Kiyai Sahal Mahfudh dan beberapa ulama lainnya berperan penting dalam membentuk perjuangan bangsa Kisah Mukatamar Banjarmasin tahun 1936 tentang Darussalam sebagai model negara Indonesia, resolusi Jihad 22 Oktober 1945 dan segala perjuangan kebangsaan yang dilakukan oleh para kiai pesantren Islam telah menjadi ekspresi kehadiran ruh perjuangan mempertahankan negara dan mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia serta karya kiyai dan santri dari komunitas kontemplatif itulah yang menopang Islam Nusantara dalam konteks ini, Islam Nusantara merupakan tawaran rujukan Islam kepada umat Islam dunia”.¹³

¹¹ Zahro, Ahmad, 2004, Tradisi Intelektual: Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999, Yogyakarta:

LKiS.hlm 25

¹² Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),hal. 26-27.

¹³ Abdurrahman Wahid, Mustofa Bisri, dkk, Islam Nusantara; Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan, (Jakarta: Teraju Indonesia-Mizan, 2015), hal. 62-63.

Dan setelah berdirinya Nahdhatul Watan yang berarti Kebangkitan Tanah Air pada tahun 1914, kemudian Taswirul Afkar yang berarti Mewakili gagasan pada tahun 1918, disusul kemudian berdirinya Nahdhatul Tujjar (inovasi pengusaha) dan badan ini didirikan sebagai bentuk kepedulian para ulama dan mufakat untuk menyelenggarakan kegiatan bersama dan mengembangkan umat Islam saat itu perhimpunan peneliti ini dianggap sebagai pelopor penting dalam kelahiran organisasi NU.¹⁴

C. Muhammadiyah

Melalui data Sejarahnya, Muhammadiyah adalah gerakan Islam modern yang paling berpengaruh di Indonesia, gerakannya didasarkan pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al Quran dan As Sunnah, meskipun tidak bertentangan dengan mazhab mana pun, Muhammadiyah tidak mengikatkan diri pada mazhab mana pun dengan memahami dan melaksanakan ajaran Islam, Muhammadiyah mengembangkan semangat tajdid dan ijtihad, dengan tetap menjauhi taqlid serta dengan menyikapi perbedaan umum dalam pelaksanaan ajaran Islam, Muhammadiyah mengembangkan sikap toleran dan tidak memihak kepada kelompok manapun yang pada prinsipnya, setiap ajaran Islam yang ditawarkan harus bersumber dari Alquran dan As Sunnah dan makna Muhammadiyah dapat dilihat dalam dua hal tingkat, yaitu tingkat linguistik dan tingkat terminologis¹⁵. Melalui bahasa “Muhammadiyah berasal dari kata Arab Muhammad yang merupakan nama Nabi dan Rasul Allah Terakhir lalu saya mendapat (ya) nisbiyah yang artinya membedakan jadi, Muhammadiyah berarti umat Muhammad saw atau para pengikut Muhammad saw, yaitu seluruh umat Islam yang mengakui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan Allah yang terakhir.¹⁵

Melainkan melalui istilahnya, Muhammadiyah diartikan sebagai gerakan Islam, dakwah amar marufdan nahi mungkar, yang beriman Islam dan berakar pada Al Quran dan sunnah, yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 18 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Miladiyah di kota Yogyakarta.¹⁶

¹⁴ M. Ali Haidar, NU dan Islam di Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1994), hal. 45.

¹⁵ Mustafa Kamal Pasha Dan Ahmad Adaby Darban, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (Cet.2, Yogyakarta: Pustaka Sm, 2009), H. 99

¹⁶ Mustafa Kamal Pasha Dan Ahmad Adaby Darban, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (Cet.2, Yogyakarta: Pustaka Sm, 2009), H. 99

Bangkitnya Muhammadiyah Melalui Ahmad Syafii Maarif berupa upaya untuk memperbaharui pemahaman umat Islam tentang agamanya, mencerahkan hati dan pikirannya dengan memperkenalkan kembali ajaran Islam yang benar sesuai dengan dasar Alquran dan sunnah sebagai organisasi yang pas, Muhammadiyah memiliki lambang tersendiri yang mencerminkan identitasnya dimana lambang Muhammadiyah adalah matahari yang memancarkan cahaya dua belas sinar yang menyinari segala arah, dengan cahaya putih bersih bersinar di tengah matahari tertulis huruf Arab Muhammadiyah, di ring atas yang mengelilingi tulisan Muhammadiyah, memiliki tulisan dalam tulisan Arab, berupa frase tauhid, semuanya berlatar belakang warna hijau.¹⁷

Menjadi himpunan, persyarikatan, jamiyyah serta harakah melalui Dr H.M. Amin Rais, Muhammadiyah mengacu pada lima doktrin mencakup:¹⁸

a. Tauhid

Melalui “sudut pandang agama Muhammadiyah, tauhid adalah isu yang paling penting dimana Tauhid yang jelas dan murni melahirkan kehidupan yang bersih, seimbang, adil, dan sejahtera dan sebaliknya, jika tauhid dicemarkan oleh penghindaran, maka kehidupan umat Islam akan merosot dan merosot dalam segala hal”.

b. Pencerahan umat

Berupa “mencerdaskan kehidupan umat Islam, Muhammadiyah melakukan tiga proses pendidikan sekaligus, yaitu taklim, tarbiyah dan tadib dan taklim berusaha mendidik otak manusia, tarbiyah mengajarkan adab, sedangkan tadib membina kesantunan”.

c. Menggembirakan amal saleh

Berupa “umat Muhammadiyah yang menganut ajaran iman tanpa amal saleh ibarat pohon yang tidak berbuah dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah (ART) Muhammadiyah, syarat mendirikan cabang Muhammadiyah adalah harus memiliki badan amal, meskipun hanya Madrasah Ibtidaiyah atau Taman Kanak kanak”.

¹⁷ Mustafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, Op.Cit, h. 106

¹⁸ Rais, M. Amin Rais, Dkk., Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah; Almanak Muhammadiyah Tahun 1997 M./1417-1418 H, Yogyakarta: Lembaga Pusat dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1997 hal 1-6

- d. Kerja sama untuk kebijakan
Dimana “kerjasama Muhammadiyah memiliki empat aspek, yaitu kerjasama internal antara Muhammadiyah dengan seluruh organisasi otonomnya maupun antar majelis dan antar organisasi di lingkungan Muhammadiyah sendiri, kerjasama dengan seluruh ormas Islam untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah, kerjasama dengan seluruh kekuatan sosial, termasuk masyarakat agama lain mencapai kemandirian melalui program Pembangunan Nasional, selalu menjalin hubungan kerjasama dengan pemerintah yang sah”.
- e. Tidak berpolitik praktis
Berupa “salah satu rahasia umur panjang dan stabilitas Muhammadiyah adalah kepiawaiannya menghindari politik pragmatis dimana pengalaman menunjukkan bahwa ketika kepentingan politik masuk ke dalam tubuh organisasi nonpolitik, organisasi tersebut rawan konflik dan perpecahan”.

Perjuangan Muhammadiyah untuk mewujudkan Islam sebagai rahmatan lilalamin yang berorientasi memurnikan dan dinamis yang membuat Muhammadiyah tetap hidup sampai sekarang ini. Dimana waktu dibentuk sampai saat ini, Muhammadiyah sudah bekerja siang malam di segala lapisan masyarakat untuk mewujudkan masyarakat muslim yang seutuhnya. Beberapa hal telah membuktikan dirinya, meskipun jauh melalui ideal, serta perlu direvisi serta dilengkapi.

D. Buka Luwur

Indonesia adalah negara dengan banyak budaya. Budaya di Indonesia terbentang melalui pulau Sumatera hingga pulau Papua. Di Pulau Jawa ada budaya yang unik daripada dengan budaya pulau lainnya. Keunikan berkaitan pada dampak agama. Lalu berupa kombinasi melalui ajaran Hindu-Budha serta Islam. Dominan penduduk di pulau Jawa beragama Islam, namun bukan ajaran Islam murni dari negara-negara Arab. Islam di Jawa berupa sebuah ajaran Islam yang paling toleran serta fleksibel dalam pemahaman Islam di Indonesia.

Budaya pesisir adalah budaya yang terletak diutara Jawa yang juga diketahui sebagai masyarakat pesisir. Kisaran penduduk pesisir Jawa yang erat pada budayanya, ada dominan budaya, mencakup ritual Luwur Buka yang berasal dari kata buka artinya terbuka dan luwur artinya kain mori penutup kuburan. Oleh karena itu Buka Luwur harus membuka dan mengganti Luwur atau tutup makam/mori. Disebut menjadi budaya sebab dilaksanakan dengan berkala pertahunya serta diwariskan yang selalu diselenggarakan sejak 10 Muharram (Suro).

Upacara Buka Luwur diselenggarakan dengan bekerja sama antar penduduk serta seluruh ulama juga didorong lembaga pemerintah terkait.

Makna Buka Luwur berupa upacara desa yang dipercayai penduduk menjadi bagian dari melestarikan dan nguri-uri budaya untuk menghormati para leluhur. Objek tindakan dimulai dengan ritus keselamatan menggantikan Kuwur (Kain Kafan Maijan) yang disucikan oleh penjaga pundhen dan para tokoh masyarakat terdahulu, sebagai simbol kebersihan di desa, dengan membuang kotoran dan menggantinya terhadap inovasi yang dibentuk, harapannya menyambut masa depan yang positif dari awalnya.

Acara ini diikuti oleh Camat, Muhammad Subkhan, Perangkat Pemesdes, LMD, mahasiswa-mahasiswi KKN Unisnu Jepara, Prajurit Manggala Yudha, Kasturi KS dan rombongan iring-iringan trah Ibu Mas Semangkin, Pakasa Jepara, pembawa kain luwur Sugiri dan H. Samudi, pembawa Minyak Jamas dan Tirta Suci, Suparman, pembawa pusaka Prawoto 1, Syarif Hidayatullah, pembawa pusaka Prawoto 2, Ennawati, pembawa Baju Sesorahan serta Pembawa Pusaka Payung 3 orang.

Di lokasi makam di Jepara dilanjutkan dengan penyerahan dan penjamasan Kain Luwur, Pusaka, Sesorahan dan Payung, saat penyerahan dibarengi dengan penjamasan terlebih dahulu. Proses salin luwur diakhiri secara dibacakanya ayat suci Al-Quran dan Tahlil serta Doa harapan dan meminta permohonan ridho Allah SWT untuk kelancaran dan keselamatan acara, harapan untuk kemakmuran, kesejahteraan serta keberkahan seluruh warga Jepara.

E. Penelitian Terdahulu

Secara terdapatnya pengkajian sebelumnya akan bisa membuat pengkajian yang sedang dilaksanakan ini menjadi terarah serta membuat pengkaji memperoleh beragam referensi guna menyempurnakan pengkajian ini, terdapat pengkajian sebelumnya berupa :

1. Magdalena Almia Lukisanti (2016)

Berjudul “Penguatan Karakter Bangsa Melalui Transformasi Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus Tradisi Buka Luwur Di Kota Kudus dimana dalam penelitian tersebut bahwa tradisi Buka Luwur Sunan Kudus menurut sebagian masyarakat Desa Kauman menganggap bahwa tradisi yang sakral dan di anggap suatu komitmen bagi masyarakat Desa Kauman, nilai yang terkandung dalam adat Buka Luwur tersebut dipandang luarbiasa dengan adanya perubahan nilai wawasan masyarakat dalam adat Buka Luwur terbangunlah

keberdayaan sosial daerah setempat yang mengajarkan untuk berbagi, dapat meningkatkan kerjasama masyarakat untuk saling bergotong royong dimana terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada isi penelitian, penelitian ini penulis menulis tentang Persepsi Warga NU dan Muhammadiyah Tentang Prosesi Buka Luwur Di Jepara sedangkan penelitian di atas mengenai penguatan karakter bangsa melalui transformasi nilai kearifan local”.¹⁹

2. Prastuti Muji Prihantari (2019)

Berjudul “Nilai Moral Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Di Kabupaten Kudus dalam penelitian tersebut tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus sebuah kegiatan dalam rangka mendoakan, menghormati dan mencari keberkahan dari Sunan Kudus yang diyakini sebagai leluhur yang dekat dengan Allah SWT serta memiliki kebaikan yang melekat pada diri Sunan Kudus dan meneladani ajaran Sunan Kudus dimana nilai moral yang dapat di hayati berupa nilai kerohanian, khususnya nilai religius dan nilai kebaikan serta nilai moral tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari dimana ada perbedaan dengan yang penulis lakukan yaitu terletak pada isi peneliti, dimana penulis lakukan mengenai Persepsi Warga NU dan Muhammadiyah Tentang Prosesi Buka Luwur Di Jepara, sedangkan penelitian di atas tentang nilai moral dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus”.²⁰

3. Akhlis Fuadi

Berjudul “Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus di Kabupaten Kudus dalam penelitian ini membahas ajaran Budha yang sudah disisipi ajaran Islam salah satunya adalah Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus (BLMSK) berupa ritual penggantian kain kelambu atau kain mori (luwur) yang digunakan untuk membungkus nisan, cungkup, makam, serta bangunan di sekitar makam Sunan Kudus dimana puncak upacara yang dilaksanakan setiap tahun tersebut adalah pemasangan luwur baru pada tanggal 10 Muharram lalu Kyai Sepuh terdahulu mengadakan Upacara BLMSK untuk menghormati jasa Sunan Kudus dan banyak masyarakat Kabupaten

¹⁹ Magdalena Almia Lukisanti, Penguatan Karakter Bangsa Melalui Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus Tradisi Buka Luwur Di Kota Kudus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2016

²⁰ Prastuti Muji Prihantari, Nilai-Moral Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Di Kabupaten Kudus, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2019

Kudus yang menanti upacara tersebut untuk mendapatkan berkah dari Sunan Kudus”.²¹

Melalui BLMSK “menjabarkan konteksnya, menjelaskan prosesnya, dan mengungkap reaksi masyarakat Kabupaten Kudus terhadap Ritus BLMSK dan data untuk penelitian ini dikumpulkan secara lisan, khususnya dari informan dan informan dimana pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu observasi langsung keikutsertaan, wawancara, dan penyebaran kuesioner dari langkah tersebut dihasilkan data berupa legenda tentang Sunan Kudus, cerita dari ritual BLMSK, dan respon masyarakat terhadap ritual BLMSK”. Pengkajian ini bermetode kualitatif, secara memakai teori cerita rakyat, filsafat serta resepsi sastra. Teori filosofis yang dipakai dalam pendataan teks lisan ditemukan di kalangan masyarakat Kabupaten Kudus. Teori cerita rakyat yang digunakan dalam deskripsi ritual BLMSK tergolong cerita rakyat sebagian lisan. Teori Resepsi Sastra sebagai acuan para sarjana mencari jawaban mengenai kisah, dampak, keyakinan serta minat yang berkaitan dengan ritual BLMSK. Perolehan pengkajian ini melihatkan warga Kabupaten Kudus mengapresiasi dengan adanya upacara BLMSK. Melainkan lingkup sosial, keragaman penerimaan penduduk didorong pada sebagian faktor, ialah: 1) tahun; 2) agama 3) tingkat pendidikan.

F. Kerangka Berpikir

Sebelum peneliti mengungkap perbedaan pandangan pengkajian ini, perlu membentuk kerangka berpikir yang dipandukan dipengkajian ini. Dimana bisa diamati melalui bagan berupa :

²¹ Akhlis Fuadi Upacara Buka Luwur Makam Sunan Kudus Di Kabupaten Kudus, Universitas Diponegoro Semarang, 2013

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Bagan ini melihat aliran pemikiran pengkaji. Dimana awalnya melalui Kabupaten Jepara yang menyelenggarakan budaya agama pertahun, yang mana guna menelusuri keberkahan, menghormati serta meneladani para leluhur yang telah dianggap berjasa di Jepara. Tradisi tersebut dinamakan tradisi Buka Luwur yang bentuk kegiatannya merupakan ajaran dari para leluhur maupun pengembangan kegiatan masyarakat.

Tradisi pembukaan Luwur adalah tradisi menggantikan kain luwur yang menutupi area makam, dimana kegiatan 10 Muharram melangsungkan ritual luwur. Saat melakukan tradisi Buka Luwur,

dimungkinkan untuk menangkap suri tauladan para leluhur dimana yang berkaitan dengan persepsi warga NU dan Muhammadiyah Tentang Prosesi Buka Luwur Di Jepara .

Setelah terjadi Persepsi Warga NU dan Muhammadiyah Tentang Prosesi Buka Luwur Di Jepara yang dapat dipahami oleh masyarakat adalah berharap masyarakat dapat mengetahui dan memaknai kedua perbedaan pandangan dalam Tradisi tersebut

